

BAB 5

LANDASAN TEORI

Landasan teori merupakan Kajian akan teori yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang ada, berikut merupakan kajian-kajian yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada yaitu sebagai berikut:

5.1. Kajian Teori Masalah Desain 1

1. Bangunan ikonik

Bangunan ikonik dilihat dari pengertiannya adalah arsitektur atau bangunan yang ditujukan sebagai penanda (icon) dari sesuatu yang diangkat yang merupakan ciri khas akan tempat, wilayah, atau penanda suatu hal. Ciri utama dari bangunan ikonik sendiri yaitu:(Pawitro, 2012)

- a. Megah, dalam hal ini umumnya mempunyai skala besar dan menonjol
- b. Dalam segi bentuk bangunan memiliki bentuk atraktif atau menarik atau sesuai yang bentuk yang tidak biasa secara visual
- c. Berkaitan dengan tempat, pada umumnya bangunan bertempat yaitu menempati tempat pusat atau tempat yang strategi

Pada dasarnya bangunan ikonik lebih cenderung ditujukan sebagai penanda tempat dimana bangunan itu dibangun, dalam hal ini bangunan ikonik dapat menjadi penanda suatu tempat, kawasan, lingkungan bahkan sebuah negara. Dengan hal demikian dengan bantuan bangunan ikonik pada suatu kawasan atau lingkungan, suatu kota atau negara dapat diketahui dan merupakan salah satu strategi meningkatkan citra kawasan atau wilayah dimana bangunan itu dibangun. Karakteristik bangunan ikonik dapat dilihat dari beberapa aspek:

- a. Bentuk
- b. Wujud
- c. Warna
- d. dimensi
- e. orientasi
- f. skala/ proporsi

dalam bukunya ikonik *Iconic Architecture and Capitalist Globalization*, Leslie Sklair seorang pakar dunia mengungkapkan bahwa keberadaan bangunan ikonik yang ada di dunia merupakan sebuah kekuatan kapitalis dunia, dimana keberadaan

para kapitalis mengumpulkan dana untuk di investasikan pada bangunan ikonik hal ini menjadikan sebuah tanda dari negara tertentu. Di jaman sekarang bangunan ikonik dijadikan sarana dalam mengiklankan suatu negara tentang keunggulannya ataupun kemajuan kehidupan di era pasca modern. (Sklair, 2006)

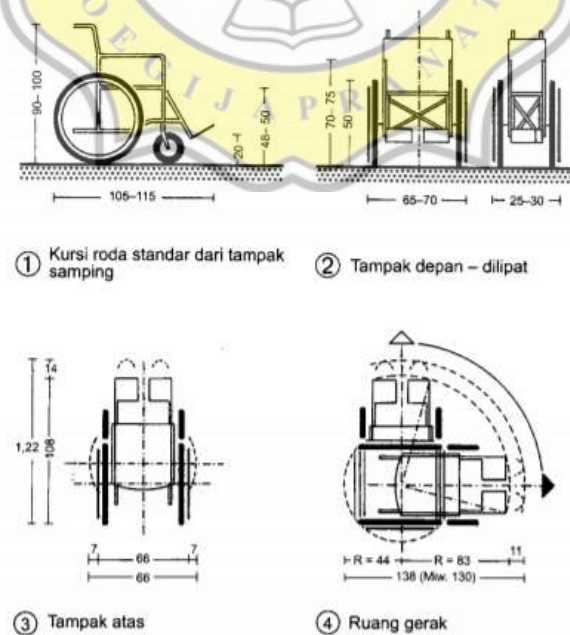
5.2. Kajian Teori Masalah Desain 2

Diliat dari aspek pengguna pada stadion diliat kondisi pengguna, yaitu sebagai berikut:

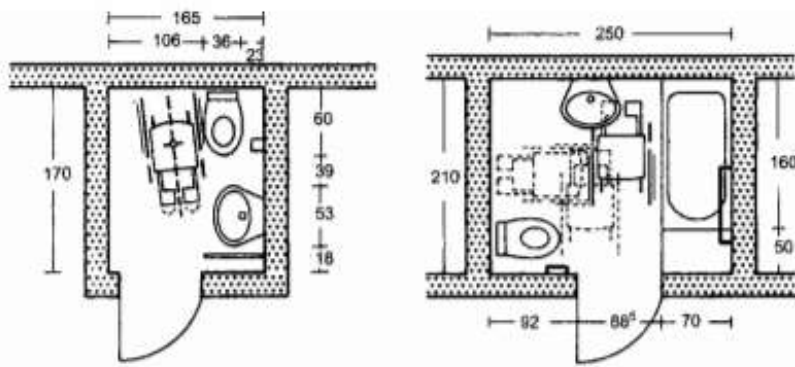
1. pengguna kondisi normal
 - a. dewasa
 - b. anak-anak
 - c. orang tua
2. pengguna disabilitas fisik

Disabilitas fisik merupakan keterbatasan seseorang dalam penggunaan fisiknya, dimana cacat dapat diakibatkan dari kecelakaan atau dari sebuah penyakit maupun efek samping dari obat medis. Dalam hal ini beberapa jenisnya seperti kehilangan salah satu anggota tubuh sehingga membutuhkan alat bantu seperti kursi roda atau tongkat bantu.

dalam bangunan yang ramah akan pengguna disabilitas seperti halnya lorong akses sebaiknya menghindari akan pojok dan sudut, untuk ram kemiringan paling tinggi 5-7% dan tidak panjang lebih 6 meter, untuk lebar pintu minimal 95 cm untuk lorong yang dilewati 2 kursi roda minimal 130 cm. (Ernst Neufert, 2002)



Gambar 39. DIMensi kursi roda
Sumber: Data Arsitek Jilid 2



Gambar 40 Toilet Difabel
 Sumber: *Data Arsitek Jilid 2*

5.3. Kajian Teori Masalah Desain 3

bagaimana menciptakan bangunan stadion yang modern dengan tetap menampilkan citra bangunan akan stadion dan identitas akan kota pekalongan?

1. Arsitektur kontekstual

Pada arsitektur kontekstual sangatlah memperhatikan kondisi sekitarnya ataupun memperhatikan lingkup kawasannya, dimana arsitektur kontekstual bertujuan memberikan suatu kontribusi terhadap lingkungan sekitar, sehingga pada pengaplikasian pada bangunan mampu menampilkan akan citra suatu kawasa pada bangunan tersebut. (Alhamdani, 2010) dalam widati, 2015.

(Oleh wolford, 2004) dalam widati, 2015, kontekstual dalam lingkup arsitektur diartikan suatu yang menyambung atau mempunyai hubungan antara bangunan dengan lingkungan sekitar maupun kawasan dimana bangunan itu berada. Konteks sendiri menurut Bahasa latin yaitu *textus*, yang mempunyai arti “kain(bahan)”, *textere*, yang berarti “menjahit(menyatukan)” dan *con* yang berarti “dengan”, sehingga kata lain dari *contextus* adalah kain yang dijahit (bahan yang disatukan).

(Alhamdani, 2010) dalam widati, 2015. Pengaplikasian elemen kontekstual mempunyai banyak faktor, yaitu sebagai berikut:

- a. fisik bangunan (bentuknya secara fisik maupun faktor penunjangnya)
- b. konteks akan tapak bangunan
- c. konteks akan bangunan yang sudah ada maupun yang sedang dibangun
- d. batasan bangunan (terletak di pinggiran kota atau pusat kota)
- e. kaitan bangunan dengan sekitarnya (kontras dalam gaya bangunan atau material dimana yang diartikan saling mempengaruhi)

- f. menampilkan visualisasi yang menyatu antara bangunan yang sudah ada dengan bangunan baru
2. tokoh hoegeng

Hoegeng dengan nama lengkap Hoegeng Imam Santoso (lahir di pekalongan, Jawa Tengah, 14 oktober 1921) merupakan seorang tokoh kepolisian Indonesia yang pernah menjabat sebagai kepala kepolisian Negara Indonesia ke-5 dimana masa tugasnya dari tahun 1968-1971. Dimana sosok hoegeng terkenal sebagai seseorang sosok polisi yang jujur dan sederhana dimasa menjadi seorang polisi. (fadli, 2017) Dalam hal ini nilai nilai yang terkandung dalam karakter seorang sosok hoegeng sebagai berikut:

- a. Sederhana
- b. Tidak memanfaatkan jabatan ataupun menyalah gunakan jabatannya
- c. Adil
- d. Anti korupsi
- e. Peduli
- f. Tegas
- g. Pemberani

Sehingga pada tampilan bangunan mempunyai tampilan yang sederhana dan terlihat tegas, dimana hal itu merupakan ciri khas dari karakter maupun sikap dari seorang tokoh hoegeng.

3. karakteristik kota pekalongan

Kota pekalongan Kota Pekalongan, adalah salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah. Dengan Luas wilayah Kota Pekalongan adalah 4.525 Ha atau 45,25 km². Kota ini berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Batang di timur, serta kabupaten Pekalongan di sebelah selatan dan barat. Pekalongan terdiri atas 4 kecamatan, yakni Pekalongan Barat, Pekalongan Utara, Pekalongan Timur, dan Pekalongan Selatan (pemerintah kota pekalongan, 28 agustus, 2018). Kota ini terletak di jalur pantura yang menghubungkan Jakarta-Semarang-Surabaya. Pekalongan berjarak 101 km sebelah barat Semarang, atau 384 sebelah timur Jakarta.

Setiap kota tentunya mempunyai karakteristik tersendiri, dimana kota pekalongan merupakan sentra industry tekstil khususnya yaitu Batik, dimana mempunyai jumlah penduduk sebanyak 263.574 jiwa. Dimana 66 persen penduduk dalam kelompok usia kerja yang mayoritasnya yaitu pada kerajinan batik. Dimana dalam menunjang

kemajuan kota pekalongan didirikannya museum batik nusantara pada tahun 2006, yang kemudian secara berkelanjutan diadakannya pekan batik internasional (PBI) pada 1 september 2007. Hal ini menjadi catatan penting dimana kota pekalongan yang hanya mempunyai 4 wilayah kecamatan berkesempatan menyelenggarakan agenda bertaraf internasional. Pergerakan akan perekonomian kota pekalongan utamanya ditunjang dari industri batik, dalam hal ini batik pekalongan tembus sampai pasar ekspor dan mengenai tren batik di amerika dan eropa yaitu batik yang mempunyai warna alam, desain batik yang terkesan tradisional dan sederhana. (Riyanto DC. 2008)

